

BAB II. PENCEGAHAN KONFLIK TERHADAP SATWA GAJAH SUMATERA MELALUI MEDIA BUKLET

II.1. Landasan Teori

Landasan teori terdiri dari definisi, konsep, dan pengertian yang menjadi dasar kuat dalam sebuah penelitian. Landasan teori sangat penting dalam riset karena memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian (Sugiono 2012). Oleh karena itu, dalam perancangan ini, membahas tentang pencegahan konflik terhadap gajah dan manusia.

II.1.1 Satwa Endemik

Satwa endemik sering dikenal sebagai spesies hewan alami yang menepati suatu wilayah atau kawasan tersebut yang menyusunnya daerah tersebut memiliki ciri khas yang tidak terdapat di temukan di daerah lain. Daerah dengan keberagaman hayati yang tinggi tidak berarti juga daerah dengan endemisme yang tinggi, meskipun untuk dihuni oleh organisme endemik semakin besar. (Zein, 2017). Dengan demikian, satwa endemik merupakan spesies hewan yang mempunyai ciri khas yang tidak dapat bisa ditemukan di daerah lain.

II.1.2 Gajah

Gajah adalah hewan darat terbesar yang tergolong mamalia. Satwa ini hidup dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh indukkan lebih tua. Sementara itu, sebagian besar pejantan muda masih hidup dalam kawanan yang terpisah dari betina tua. Mengutip dari ensiklopedia Britannica, mamalia besar ini bisa hidup hingga usia 80 tahun atau lebih di penangkaran, namun hanya bisa hidup mencapai 60 tahun di alam liar. (Aisyah N, 2022). Gajah tergolong hewan mamalia yang memiliki ukuran badan yang besar dan berat serta memiliki banyak jenis spesies.

II.1.3. Gajah Sumatera

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) adalah termasuk tiga jenis gajah Asia. Jenis gajah Asia (*Elephas maximus*) selain gajah sumatra ada pula gajah asia (*Elephas maximus maximus*) yang tertelat di Sri Lanka dan gajah India (*Elephas maximus indicus*) yang tertelat di Asia Tenggara dan juga India. Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang memiliki nafsu makannya hingga 150 kg sehari dapat ditemukan di pulau Sumatra Indonesia. Hewan ini disebut juga sebagai Identitas Fauna Provinsi Lampung berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, yang mengatur tentang

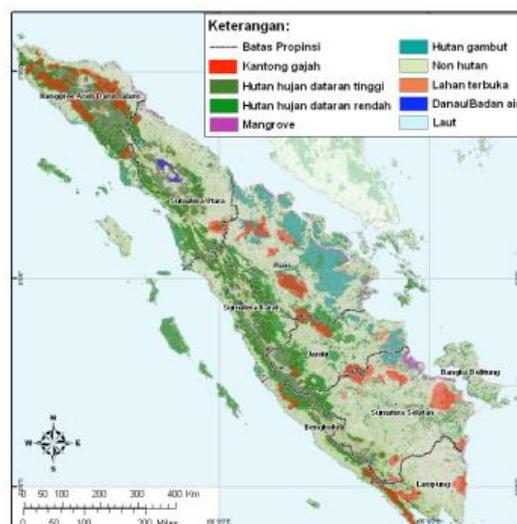
perlindungan lingkungan hidup dan upaya untuk mengurangi sampah dan limbah yang merusak lingkungan hidup, termasuk kehidupan flora dan fauna.



Gambar II.1 Gajah Sumatera di Way Kambas

sumber: <https://www.suara.com/>

Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) hidup di pulau Sumatera, Indonesia. Satwa ini dapat ditemukan di tujuh provinsi, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung. Meskipun distribusi habitatnya cukup luas, tetapi populasinya telah menurun cukup drastis. Karena dengan itu *UICN Red List* mengklasifikasikan hewan besar ini masuk kedalam kategori Terancam Punah sejak tahun 1996 (Sulandari, 2016).



Gambar II.2 Sebaran gajah Sumatera di pulau Sumatera

sumber: Departemen kementerian hutan

Ciri fisik gajah Sumatera ialah memiliki berat badan 3 sampai dengan 5 ton dan tinggi 2 sampai dengan 3 meter, kulit terlihat lebih terang dari gajah Asia lainnya dan, pada bagian telinga terdapat bintik-bintik putih kemerahan dan cenderung lebih kecil. Hanya seekor gajah jantan yang memiliki gading cukup panjang, sedangkan seekor gajah betina terlihat kecil atau sama sekali tidak memiliki gading. Ciri paling mencolok ada di bagian atas kepala yang memiliki dua tonjolan.

Perilaku saat merumput dengan frekuensi paling tinggi adalah perilaku berpindah tempat (38,0 – 49,0%), sedangkan perilaku makan dengan durasi tertinggi mencapai (45,9 – 77,1%). Perilaku lain saat digiring adalah istirahat, bersosialisasi, berkubang debu, garam, buang air besar dan minum.

II.1.4. Taman Nasional

Fungsi utama taman nasional untuk konservasi atau pelestarian alam. Taman nasional yang ada di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati serta dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2016 tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Panas Bumi Pada Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Taman nasional yaitu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang digunakan untuk bertujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata, dan rekreasi.”

II.1.5. Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas merupakan satu pusat konservasi yang berada di Lampung dan untuk satunya yang terletak di Provinsi Lampung Selatan selain Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Way Kambas terletak pada bagian tenggara pulau Sumatera yang terletak di provinsi Lampung. Taman Nasional Way Kambas terbentuk sejak tahun 1989 dengan luas tahah mencapai 130.000 ha. Sudah menampung beberapa satwa yang hampir punah (Rifanz, 2017).



Gambar II.3 Pusat konservasi Way Kambas

sumber: <https://www.batiqa.com/>

Taman Nasional Way Kambas memiliki operasional jam dari pukul 08:00-18:00 WIB, dan untuk sekarang Taman Nasional Way Kambas ditutup sementara untuk umum mulai Desember 2021 hingga pengumuman lebih lanjut. Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu dari dua Taman Nasional yang terletak di Lampung yang masih memiliki ekosistem sangat alami untuk flora dan fauna yang berkembang dengan cukup baik. Untuk harga tiket juga bervariasi, Untuk berwisata, ada yang untuk penelitian. Tidak hanya itu, ada juga yang berkunjung untuk mengambil cuplikan film atau video.

Tiket Masuk Pengunjung Umum (Min. 10 Orang)		
	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
Hari biasa	Rp5.000	Rp150.000
Hari libur	Rp7.000	Rp225.000
Tiket Masuk Rombongan Pelajar / Mahasiswa (Min. 10 Orang)		
	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
Hari biasa	Rp3.000	Rp100.000
Hari libur	Rp3.000	Rp100.000
Tarif Parkir		
Roda 2		Rp5.000
Roda 4		Rp10.000
Roda 6		Rp50.000
Sepeda		Rp2.000
Kegiatan Rombongan Wisata (Min. 10 Orang)		
Kegiatan	Umum	Pelajar / Mahasiswa
Berkemah	Rp5.000	Rp2.500
Penelusuran hutan	Rp5.000	Rp2.500
Pengamatan kehidupan liar	Rp10.000	Rp5.000
Outbound training	Rp150.000	Rp75.000
Snapshot Film Komersial		
Video Komersial	Rp10.000.000	
Handycam	Rp1.000.000	
Foto	Rp250.000	
Kegiatan Penelitian di Kawasan Way Kambas		
	Warga Negara Indonesia	Warga Negara Asing
<1 bulan	Rp100.000	Rp5.000.000
1-6 bulan	Rp150.000	Rp10.000.000
1-12 bulan	Rp250.000	Rp15.000.000

Gambar II.4 Harga tiket masuk Way Kambas

sumber: <https://travelspromo.com/htm-wisata/taman-nasional-way-kambas-lampung/>



Gambar II.4 Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*)

sumber: <https://badak.or.id/sumatran-rhino/>

Di Taman Nasional Way Kambas juga masih banyak satwa selain gajah Sumatera, misalnya Badak Sumatera yang merupakan salah satu satwa asli Asia dengan nama latin (*Dicerorhinus sumatrensis*). Populasi badak Sumatera pada tahun 1874 berkisar 400-700 ekor dan terus mengalami penurunan akibat perburuan. Untuk habitatnya sendiri badak Sumatera dapat ditemukan di daerah perbukitan yang dekat dengan air spesies tersebut menempati hutan tropis dan juga menyukai daerah pinggiran hutan yang seperti ada di Taman Nasional Way Kambas.



Gambar II.5 Harimau Sumatera *Panthera tigris sumatrae*)

sumber: https://id.wikipedia.org/Harimau_sumatra

Harimau Sumatera yang terancam punah dengan nama latin (*Panthera tigris sumatrae*). Populasi liar Harimau Sumatera diperkirakan berjumlah antara 400 sampai 500 ekor, hanya hidup di pegunungan Bukit Barisan dan Taman Nasional Way Kambas. Harimau Sumatera hanya terdapat di temukan di Pulau Sumatera. Harimau ini bisa hidup dimana saja, berada di hutan dataran rendah hingga hutan tinggi seperti pegunungan, dan hidup di tempat yang

belum terlindungi. Sekitar 400 individu yang hidup di cagar alam dan Taman Nasional, dan sisanya masih tersebar di daerah pertanian masih ada sekitar 250 individu diletakan di kebun binatang di seluruh dunia.



Gambar II.6 Tapir (*Tapirus indicus*),
sumber: <https://betahita.id/>

Tapir satwa khas Asia Tenggara dengan nama latin (*Tapirus indicus*). Hewan ini mudah dikenali dari warna tubuhnya. Ciri khas hewan ini terletak di bagian hidung dan bibir atasnya yang memiliki bentuk seperti belalai. Berfungsi untuk mencari makan di hutan, dengan cara memetik pucuk muda. Populasi tapir di Indonesia tidak menentu. Dalam dokumen Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir 2013-2022, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menuliskan kepadatannya berkisar antara 0,3 hingga 0,8 perekor per kilometer persegi.



Gambar II.7 Beruang madu (*Helarctos malayanus*).
sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Beruang_madu

Beruang madu sebagai fauna khas Bengkulu dengan nama lain (*Helarctos malayanus*), hewan yang bisa ditemukan dari Cina selatan hingga dengan India timur dan sejauh selatan

india. Beruang madu ini juga menjadi ikon hewan khas dari daerah yang ada di Indonesia, lebih tepatnya daerah Bengkulu. Satwa ini dinamakan beruang madu karena adanya tanda berwarna kuning madu di dada beruang. Pada umumnya, beruang madu dapat ditemukan di seluruh Asia Tenggara. Untuk daerah Indonesia, Beruang ini biasanya dapat ditemukan di pulau Sumatera dan pulau Kalimantan.



Gambar II.8 Gajah Sumatera yang ada di Way Kambas
sumber: Pribadi

Taman Nasional Way Kambas tempat bagi berbagai jenis kearagaman hayati, terutama Gajah Sumatera dan Badak. Namun, saat ini Taman Nasional Way Kambas banyak mengalami ancaman eksternal seperti perburuan, konflik antara hewan dan manusia, bahkan juga sampai kebakaran hutan. Hal tersebut timbul dalam Kunjungan Kerja Panitia Kerja Penyusunan RUU Perubahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya ke Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur, Kamis (2/9/2021). Kunjungan Kerja tersebut dipimpin oleh Ketua Komisi IV DPR RI Sudin. Turut hadir Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang disingkat (LHK) Alue Dohong dan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Wiratno. Sudin mengemukakan, Komisi IV ingin mendapatkan informasi dan berdiskusi dengan para pelaksanaan kegiatan konservasi di bidang yang terkait poin-poin revisi UU Nomor 5 Tahun 1990. Salah satu poin yang akan direvisi dalam UU Nomor 5 Tahun 1990, yakni sanksi. bagi pelaku yang merusak dan melakukan perburuan liar di kawasan hutan lindung sehingga menimbulkan efek jera.

II.6 Objek Penelitian

Objek penelitian tentang materi Pencegahan Konflik antara Gajah dan Manusia adalah upaya-upaya untuk mencegah konflik yang terjadi antara gajah dan manusia. Konflik antara gajah dan manusia seringkali terjadi karena adanya benturan antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan gajah yang hidup di habitatnya. Gajah yang merusak lahan pertanian, menyerang manusia, atau merusak fasilitas umum seringkali menjadi penyebab utama konflik antara gajah dan manusia.

Penelitian tentang Pencegahan Konflik antara Gajah dan Manusia melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk biologi, ekologi, sosial, ekonomi, dan kebijakan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi-solusi yang efektif untuk mengurangi konflik antara gajah dan manusia, melindungi habitat gajah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan habitat gajah.

Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik antara gajah dan manusia meliputi penggunaan sistem peringatan dini, pemantauan gerakan gajah, penyuluhan dan edukasi masyarakat, kampanye penyadaran, pengembangan program konservasi, dan pengembangan kebijakan yang mendukung upaya pencegahan konflik.

Dalam penelitian ini, para peneliti akan mengevaluasi efektivitas dari metode-metode tersebut dan menemukan solusi-solusi baru yang dapat diterapkan untuk memperbaiki program pencegahan konflik antara gajah dan manusia. Penelitian ini penting karena mampu memberikan solusi konkret dan solusi jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat dan gajah yang hidup berdampingan.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1. Analisis Studi Literatur

Dilakukannya analisis literatur agar mendapatkan informasi dari sudut pandang yang lebih dari berbagai sumber, literatur dapat diartikan sebagai referensi untuk mendapatkan informasi mengenai hal tertentu. Literatur diartikan sebagai sumber acuan yang digunakan dalam dunia pendidikan ataupun yang lainnya (Suwandi, 2017). Menurut Mustafa (2018), situasai habitat gajah sumatra di alam menunjukkan adanya penurunan bahan pakan yang dibutuhkan gajah di satu habitat. Penyebab rusaknya hutan di Kecamatan Peunaron itu disebabkan oleh ulah manusia seperti penebangan pohon, pembukaan lahan, beralih fungsi dari hutan menjadi perkebunan kelapa sawit yang dibangun oleh perusahaan. Menurut Salsabila (2017), Perilaku

gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, dimana penangkapannya, dan lama didikannya untuk mendukung kegiatan ekowisata di Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas. Gajah jantan mempunyai sifat yang lebih agresif. Gajah jinak yang umurnya lebih dewasa mudah diinstruksikan oleh mahout. Seekor gajah yang baru saja lahir di pusat kegiatan gugus atau yang dikenal sebagai pusat latihan gajah dulu lebih mudah dijinakkan. Lamanya didikan bisa berpengaruh terhadap Perilaku gajah yang semakin lama gajah dilatih, gajah akan lebih jinak. Menurut Yuwono (2009), Konflik manusia-gajah juga akan mengakibatkan cukup banyak kerugian yang besar bagi satwa dan manusia. Kerusakan alam, kematian manusia dan kerusakan benda sering terjadi akibat adanya konflik dengan gajah. Dari tiga jenis konflik manusia-gajah, yang sering terjadi ialah perampasan perkebunan oleh gajah. Secara garis besar, kerusakan perkebunan yang disebabkan oleh gajah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu kerusakan perkebunan yang disebabkan oleh gajah yang tidak sengaja menemukan lahan perkebunan yang berada atau berdekatan dengan wilayah jajahannya.

Menurut Yoza (2017), Kesan masyarakat yang ada di desa Desa Air Hitam dan Desa Lubuk Kembang Bunga umumnya sering terjadi konflik gajah dengan manusia. Masyarakat di desa-desa itu sepakat bahwa gajah sangat perlu dilindungi dan mengakui gajah itu sebagai hewan yang harus dilindungi. Selain itu juga masyarakat berharap agar gajah dan manusia dapat berdampingan hidup dengan gajah dan, untuk diusir gajah dengan cara yang tidak membahayakan gajah tersebut, selain itu harus ada kompensasi atas kerugian yang di akibat konflik antara gajah dan manusia. Menurut Arum (2018), Desa Lubuk Kembang Bunga dan Air Hitam merupakan daerah yang menjadi jelajah gajah, sehingga gajah akan selalu melewati daerah tersebut. Ciri-ciri daerah yang selalui didatangi gajah di desa Lubuk Kembang Bunga dan desa Air Hitam adalah daerah landai, jarak dari sumber air memiliki sekitar 0-100 m, dan tanaman yang sering dimakan adalah kelapa sawit. Menurut Yogasara (2012), konflik antara gajah dengan manusia yang sering terjadi di Desa Pinggir dan Desa Tani cukup tinggi. Tingginya khusus konflik antara gajah dan manusia yang ada di Desa Pinggir dan Desa Tani di Kabupaten Bengkalis dapat dipicu oleh kedekatan manusia dengan habitat jajahan gajah yang terlihat dari bertambahnya luas perkebunan dan pemukiman masyarakat di sekitar kawasan hutan telah berdampak penyempitan habitat alam dan wilayah jelajah gajah. Selain itu juga, tidak adanya partisipasi masyarakat dan organisasi yang selalu berperan aktif untuk mengatasi konflik, terutama kegiatan rutin dengan baik dalam mengusir gajah dari pemukiman dan perkebunan menyebabkan konflik yang dapat mengakibatkan korban jiwa. Menurut Ermawati (2022), Kasus konflik gajah-manusia di Desa Lesten pada tahun 2021 sebanyak 7 titik Konflik yang ditemukan dari data primer dan juga melalui survei langsung di lapangan

dengan luas Kawasan yang di teliti 4.070 ha. Menurut Pratiwi (2022), Konflik manusia dan gajah ini menunjukkan bahwa pemahaman negatif terhadap gajah lebih dari pada pemahaman positif. Manusia menganggap gajah yakni sebagai hewan pemakan tumbuhan dan selalu merusak kebun. Namun manusia juga masih memiliki kesadaran akan konservasi gajah sehingga memiliki pemahaman positif terhadap satwa yang perlu dilindungi.

II.3.2 Analisis Studi Observasi

Menurut Prayogo (2021) Metode observasi yakni teknik akumulasi data yang dilaksanakan melalui observasi, disertai adanya rekaman keadaan dan tingkah laku objek sasaran. Studi observasi menjadi bagian atau menjadi sumber data untuk perancangan ini, melakukan observasi yang berada di alamat Jln. Raya Labuhan Ratu, Kecamatan Labuan Ratu, Lampung Timur, Lampung. Hal ini harus dilakukan sebagai acuan nyata proses awal atau ide desain dasar pencegahan konflik antara gajah dan manusia. Selain itu bertujuan untuk memperoleh informasi yang cukup banyak tentang konflik antara gajah dan manusia.

II.3.3 Studi Komunikasi Personal

Dalam hal komunikasi personal, dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban. Digunakan Teknik ini untuk mengumpulkan informasi langsung dari pihak yang diharapkan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk diteliti dan digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Menurut Mahfud selaku pelatih gajah dan sebagai *mahot* (pawang) gajah yang ada di pelatihan gajah di Way Kambas yang dilakukan secara *offline* mengenai satwa endemik Lampung (Gajah Sumatera) di Way Kambas (Mahfud, komunikasi personal, 29 juni 2022), Mahfud sebagai pelatih gajah yang sudah tahu persis seperti apa gajah itu, menjelaskan satwa endemik Lampung terutamanya gajah Sumatera sudah sangat langka dan untuk penangkaran di way kambas pun sudah memiliki aturan baru yang dimana pengunjung tidak lagi bisa untuk menyentuh ataupun melihat sirkus seperti yang lalu, untuk gajah sendiri sudah diperlakukan seperti dia hidup untuk melestarikan habitat dan untuk mengurangi angka kelangkaan gajah Sumatera. Untuk konflik manusia dan gajah sudah lama tidak terjadi terakhir terjadi di tahun 2016 yang membuat lahan warga hancur dan satu gajah mati. Sekarang sudah jarang terjadi dikarenakan warga sekarang sudah mulai tahu cara mencegah gajah masuk lahan tapi masih ada saja warga yang tidak tahu tentang cara pencegahan gajah masuk lahan. Penyebab gajah datang ke lahan warga dikarenakan awal sebelum lahan itu jadi perkebunan atau perusahaan itu adalah jalur habitat gajah, yang dimana mempunyai

pasokan makan untuk gajah-gajah liar dan untuk gajah mati sendiri bisa jadi karena sakit dan bisa juga memang gajah itu masuk lahan dan dibunuh oleh manusia.



Gambar II.9 Konflik gajah dan manusia terjadi
sumber: <https://www.youtube.com/RadarLampungTV>



Gambar II.10 Gajah korban dari konflik terjadi
sumber: <https://www.liputan6.com/>

Menurut Mahfud sendiri ada beberapa cara cara menghalau gajah tanpa adanya konflik fisik terhadap manusia dan gajah, yaitu bisa membuat parit yang cukup lebar supaya gajah tersebut tidak bisa mencapai lahan warga, ada juga cara dengan menggunakan petasan atau suara yang keras dikarenakan gajah paling takut dengan suara yang keras atau petasan, dengan cara di ledakan saja ke arah atas.

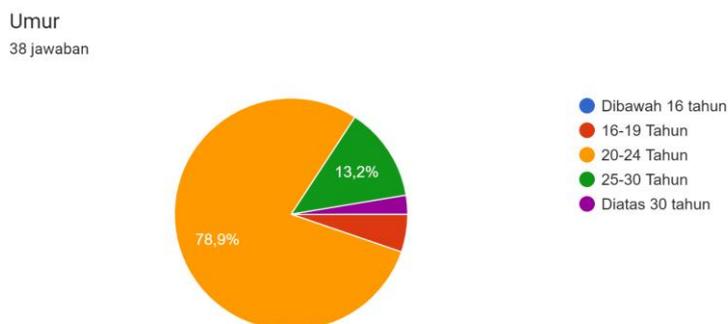


Gambar II.11 wawancara kepada pawang gajah
sumber: Pribadi

II.3.4. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2014) Kuesioner adalah teknik penggolongan data yang menggunakan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang diberi kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini dirancang sebagai acuan dasar untuk pengetahuan masyarakat umum mengenai pencegahan konflik gajah dan manusia. Kuesioner disebar kepada masyarakat umum yang berkaitan tentang satwa gajah ini, khususnya di daerah yang selalu terjadi konflik antara gajah-manusia melalui Google Form dalam waktu yang cukup singkat dengan metode pertanyaan, kuesioner memperoleh 35 respon.

Dari kuesioner yang telah disebar telah memperoleh 38 respon dari yang memiliki profil responden 78,9% berumur 20-24 tahun, 13,6% berumur 25-20, dan 5,3% berumur 16-19, 2,6% di atas 30 tahun dan 0% di bawah umur 16 tahun. Dominasi oleh kalangan mahasiswa mengingat bahwa konflik gajah dan manusia bukan lagi kasus bisa dianggap sepele untuk keberlangsungan gajah dan manusia itu sendiri.

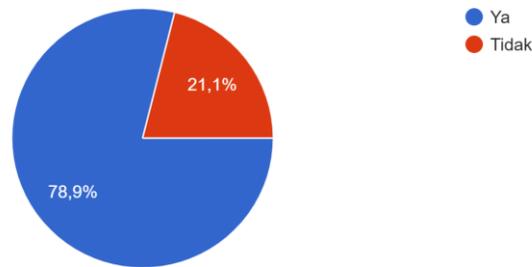


Gambar II.12 Persentase umur

sumber: Pribadi

Respon dari tahu tentang konflik gajah dan manusia mempunyai respon 78,9% tahu tentang dan 21,1% tidak tahu tentang konflik gajah dan manusia. Untuk konflik gajah dan manusia itu sendiri memang sudah sering terjadi dan sudah banyak kejadian di daerah lahan perkebunan dan di titik-titik daerah tertentu.

Apakah anda tahu konflik gajah dan manusia?
38 jawaban



Gambar II.13 Responden tentang konflik gajah dan manusia

sumber: Pribadi

Respon dari tanggapan bila konflik gajah dan manusia terjadi mempunyai respon jawaban, banyak yang masih prihatin atas terjadinya konflik dan ada pula yang masih acuh terhadap konflik gajah dan manusia terjadi. Habitat gajah untuk sekarang memang sudah semakin menyempit dikarenakan manusia sudah banyak yang membuka lahan perkebunan, dan semakin banyak juga titik konflik gajah dan manusia itu terjadi.

apa yang kalian tahu cara menghadapi konflik gajah dan manusia?

38 jawaban



The image shows a list of 38 responses to the question 'apa yang kalian tahu cara menghadapi konflik gajah dan manusia?'. The responses are as follows:

- mengusir gajah
- membunuh gajah itu
- di tembaki sampai mati
- di lempari batu supaya gajah pergi
- di tembak
- bunuh buar gak masuk lahan
- panggil yang berpengalaman
- dibunuh aja
- panggil polisi hutan

Gambar II.14 Pengetahuan masyarakat terhadap antisipasi konflik gajah dan manusia
sumber: Pribadi

II.4 Resume

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dominan kurang memahami konflik antara gajah dan manusia. Jika dianalisis dengan literatur, masyarakat kurang teredukasi tentang konflik ini, meskipun beberapa kasus telah menimbulkan banyak korban dari satwa maupun manusia. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang menyeluruh bagi masyarakat yang tertarik pada konflik gajah dan manusia agar kejadian serupa tidak terjadi lagi dan tidak ada pihak yang dirugikan. Masyarakat perlu dipahami secara efektif tentang hukum pidana yang terkait dengan konflik antara gajah dan manusia.

II.5 Solusi Perancangan

Penelitian dan riset terkait dengan adanya permasalahan yang terjadi dalam konflik gajah dan manusia. Sebagai solusinya, perancangan dengan memberikan atau membuat informasi tentang pencegahan konflik gajah dan manusia melalui media kampanye, diharapkan dapat membuat masyarakat lebih peduli dan timbul kesadaran sosial betapa pentingnya untuk melakukan pencegahan agar konflik gajah dan manusia ini tidak terjadi lagi.